

Etika Pelayanan Publik Pendidikan Sebagai Manifestasi Ibadah Sosial

Siti Aminah¹ Haris Riadi² Mohd Hafizzam Akmal³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemama Bengkalis, Indonesia^{1,2,3}

Email: aminah020325@gmail.com¹ harisriadi@kampusmelayu.ac.id²
mohdhafizzamakmal@gmail.com³

Abstrak

Pembelajaran mengenai etika pelayanan publik dalam bidang pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran moral, tanggung jawab sosial, serta sikap profesional peserta didik sebagai bagian dari masyarakat. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan konsep etika, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang tepat, sistematis, dan kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji etika pelayanan publik pendidikan sebagai manifestasi ibadah sosial, serta strategi pembelajarannya agar mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan pengamalan nilai-nilai etis dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research, yaitu melalui kajian literatur berupa jurnal, buku, dan sumber relevan lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran etika pelayanan publik perlu mengintegrasikan berbagai pendekatan yang variatif, seperti pembelajaran kontekstual, berbasis masalah, dan pendekatan aktif-partisipatif. Selain itu, penggunaan metode diskusi, studi kasus, refleksi, serta pembiasaan perilaku etis menjadi penting untuk memperkuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran etika pelayanan publik dalam pendidikan sebagai manifestasi ibadah sosial menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, relevan, serta mampu membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan memiliki komitmen dalam memberikan pelayanan yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan kemaslahatan bersama.

Kata Kunci: Etika Pelayanan Publik, Pendidikan, Ibadah Sosial

Abstract

Learning about ethical public service in the field of education plays a crucial role in shaping students' moral awareness, social responsibility, and professional attitudes as members of society. The success of learning is not only determined by mastery of ethical concepts but also by the use of appropriate, systematic, and contextual learning strategies. This article aims to examine the ethics of public service in education as a manifestation of social worship, along with its learning strategies, in order to enhance students' understanding, engagement, and application of ethical values in real-life situations. This study employs a qualitative approach using the library research method, which involves reviewing relevant literature such as journals, books, and other academic sources. The findings indicate that learning strategies for public service ethics need to integrate various approaches, including contextual learning, problem-based learning, and active-participatory approaches. In addition, the use of discussion methods, case studies, reflection, and the habituation of ethical behavior is essential to strengthen the cognitive, affective, and psychomotor domains of learners. In conclusion, learning the ethics of public service in education as a manifestation of social worship is key to creating meaningful and relevant learning processes. It also plays a significant role in shaping students' character to be individuals with integrity and a strong commitment to providing services oriented toward moral values and the common good.

Keywords Public Service Ethics, Education, Social Worship



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Etika pelayanan publik dalam bidang pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental yang menentukan kualitas interaksi antara penyelenggara layanan pendidikan dengan peserta didik serta masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana

transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, nilai, dan moralitas. Oleh karena itu, pelayanan pendidikan yang berlandaskan etika menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap individu memperoleh haknya secara adil, bermartabat, dan manusiawi. Dalam konteks kehidupan beragama, khususnya dalam perspektif Islam, pelayanan publik tidak sekadar dipahami sebagai tugas administratif atau profesional semata, melainkan juga sebagai bagian dari ibadah sosial (ibadah ghairu mahdhah). Setiap bentuk pelayanan yang dilakukan dengan niat yang tulus, penuh tanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama memiliki nilai ibadah di sisi Tuhan. Dengan demikian, etika pelayanan publik dalam pendidikan mencerminkan implementasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan kepedulian sosial dalam kehidupan nyata.

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pelayanan pendidikan belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai etis yang ideal. Masih ditemukan berbagai permasalahan seperti kurangnya profesionalisme, sikap diskriminatif, serta rendahnya empati dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal etika pelayanan publik dengan implementasinya. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai etika dalam proses pendidikan, baik melalui kurikulum, budaya sekolah, maupun keteladanan pendidik. Kajian mengenai etika pelayanan publik pendidikan sebagai manifestasi ibadah sosial menjadi penting untuk dikembangkan. Pendahuluan ini bertujuan untuk memberikan landasan konseptual mengenai pentingnya integrasi antara etika, pelayanan publik, dan nilai-nilai spiritual dalam dunia pendidikan. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan tercipta sistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu membentuk individu yang berakhlak mulia, berintegritas, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam melayani sesama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep etika pelayanan publik dalam pendidikan sebagai manifestasi ibadah sosial. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan etika, pelayanan publik, pendidikan, dan nilai-nilai keislaman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengkaji, dan menginterpretasikan berbagai sumber tersebut secara sistematis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menarik kesimpulan mengenai konsep serta strategi penerapan etika pelayanan publik dalam pendidikan. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai keterkaitan antara etika pelayanan publik dan ibadah sosial dalam konteks pendidikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Hakikat Etika Pelayanan Publik Pendidikan sebagai Manifestasi Ibadah Sosial

Konsep etika pelayanan publik dalam pendidikan berangkat dari pemahaman bahwa setiap aktivitas pelayanan yang dilakukan oleh tenaga pendidik maupun institusi pendidikan memiliki dimensi moral yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan bukan sekadar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pelayanan dalam pendidikan harus dilandasi oleh nilai-nilai etika yang menjunjung tinggi kejujuran, tanggung

jawab, keadilan, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Etika diartikan sebagai seperangkat nilai, norma, dan prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam interaksi sosial¹. Dalam perspektif pelayanan publik, etika menjadi landasan utama dalam menentukan kualitas interaksi antara pemberi layanan dan penerima layanan. Di lingkungan pendidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat merupakan pihak yang berhak memperoleh pelayanan yang adil dan bermartabat. Etika pelayanan publik menuntut adanya sikap profesional, transparan, serta bebas dari praktik diskriminasi. Dengan demikian, pelayanan pendidikan tidak hanya memenuhi standar administratif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Hakikat etika pelayanan publik pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral seorang pendidik sebagai pelayan masyarakat. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan agen perubahan sosial. Setiap tindakan dan keputusan yang diambil dalam proses pelayanan pendidikan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun spiritual.

Etika pelayanan publik harus berlandaskan asas transparansi (keterbukaan dan kemudahan akses) dan akuntabilitas (pertanggungjawaban sesuai dengan legal formal) demi kepentingan masyarakat. Pelanggaran moral dan etika dalam pelayanan publik dapat terjadi dari awal proses kebijakan publik yang tidak transparan, tidak responsif, tidak akuntabel, tidak adil dan lainnya.² Dalam konteks keislaman, pelayanan publik dalam pendidikan memiliki makna yang lebih dalam karena berkaitan dengan konsep ibadah sosial. Ibadah tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga mencakup segala bentuk aktivitas yang memberikan manfaat bagi orang lain dan dilakukan dengan niat yang tulus karena Allah. Pelayanan pendidikan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab, keikhlasan, dan orientasi pada kebaikan bersama merupakan bagian dari pengamalan nilai ibadah sosial dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ibadah sosial menegaskan bahwa setiap bentuk pelayanan yang membawa kemaslahatan bagi orang lain memiliki nilai spiritual yang tinggi. Dalam pendidikan, hal ini tercermin dalam upaya pendidik untuk memberikan layanan terbaik kepada peserta didik tanpa mengharapkan imbalan selain ridha Allah. Sikap ini melahirkan komitmen yang kuat untuk menjalankan tugas secara optimal serta menjaga integritas dalam setiap aspek pelayanan.

Etika pelayanan publik pendidikan sebagai manifestasi ibadah sosial juga menuntut adanya keselarasan antara niat dan tindakan. Niat yang baik harus diiringi dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai etis, seperti kesabaran, empati, dan kepedulian terhadap kebutuhan peserta didik. Tanpa implementasi nyata dalam tindakan, nilai-nilai tersebut tidak akan memberikan dampak yang signifikan dalam proses pendidikan. Hakikat pelayanan pendidikan yang beretika juga terletak pada kemampuannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna. Lingkungan yang menjunjung tinggi nilai keadilan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan akan mendorong peserta didik untuk berkembang secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa etika pelayanan bukan hanya berkaitan dengan hubungan interpersonal, tetapi juga dengan sistem dan budaya yang dibangun dalam institusi pendidikan. Dalam praktiknya etika pelayanan publik pendidikan sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, tekanan administratif, serta perbedaan latar belakang peserta didik. Namun demikian, tantangan tersebut tidak boleh menjadi alasan untuk mengabaikan nilai-nilai etika. Justru dalam kondisi tersebut, komitmen terhadap etika pelayanan menjadi semakin penting untuk menjaga kualitas

¹ Tuti Supriyanti and Anwar Sanusi, "Etika dan Tanggung Jawab dalam Menguatkan Kesalehan Sosial di Bulan Ramadhan dalam Kegiatan Bersedekah," *Jurnal Pai: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (June 29, 2024): hlm 95, doi:10.33507/pai.v3i1.1951.

² Mashur Hasan Bisri and Bramantyo Tri Asmoro, "Etika Pelayanan Publik di Indonesia," *Journal of Governance Innovation* 1, no. 1 (April 18, 2019): hlm 61, doi:10.36636/jogiv.v1i1.298.

dan integritas pendidikan. Etika harus selalu diperhatikan dalam setiap fase pelayanan publik. Jika setiap aparatur memiliki etika dalam pelayanan publik, organisasi akan mampu mencapai tujuan akhir dari pelayanan yaitu melakukan tugas pelayanan dengan kinerja terbaik agar dapat memberikan kepuasan kepada publik³. Nilai-nilai etika dalam pelayanan pendidikan juga berperan dalam membentuk kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Ketika pelayanan diberikan secara adil, transparan, dan penuh tanggung jawab, masyarakat akan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap lembaga pendidikan. Sebagai landasan normatif, Al-Qur'an memberikan tuntunan yang jelas mengenai pentingnya berbuat kebaikan dan memberikan manfaat kepada sesama. Dalam Surah An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat."

Disini disebutkan bahwa Allah memerintahkan untuk berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada sesama. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap bentuk pelayanan yang dilakukan dengan prinsip keadilan dan kebaikan merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pelayanan publik merupakan inti fundamental dari pemerintahan yang efektif dan responsive⁴. Konsep dan hakikat etika pelayanan publik pendidikan sebagai manifestasi ibadah sosial menegaskan bahwa pelayanan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual. Integrasi antara etika, pelayanan publik, dan nilai keagamaan akan melahirkan sistem pendidikan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga bermakna dan membawa keberkahan bagi seluruh pihak yang terlibat.

Membangun Pelayanan Pendidikan yang Humanis dan Inklusif

Membangun pelayanan pendidikan yang humanis dan inklusif merupakan salah satu upaya strategis dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkeadilan dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pelayanan pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menghadirkan suasana yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan humanis menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, perasaan, dan kebutuhan yang berbeda, sehingga memerlukan perlakuan yang penuh empati dan penghargaan. Pelayanan pendidikan yang humanis menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang positif antara pendidik dan peserta didik. Interaksi yang dibangun tidak bersifat otoriter, melainkan dialogis dan partisipatif. Dalam suasana yang demikian, peserta didik merasa dihargai dan didengar, sehingga mampu mengembangkan rasa percaya diri serta motivasi belajar yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh kualitas hubungan yang terjalin dalam proses pembelajaran. Konsep inklusivitas dalam pendidikan menuntut adanya kesetaraan akses dan kesempatan bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun kondisi fisik dan psikologis. Pendidikan yang inklusif berupaya menghapus segala bentuk diskriminasi dan memastikan bahwa setiap individu memiliki peluang yang sama untuk berkembang. Dengan demikian, pelayanan pendidikan

³ Yunni Susanty, "Penerapan Etika Dalam Penyelenggaraan Pelayanan Publik," *Jurnal Wacana Kinerja* 14, no. 1 (June 2011): hlm 81.

⁴ Nur Wahidillah et al., "Pelayanan Publik dalam Perspektif Islam: Landasan, Prinsip, dan Implementasi di Era Kontemporer," *Kajian Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 3 (July 2, 2025): hlm 1, doi:10.62383/kajian.v2i3.488.

harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menjangkau keberagaman yang ada di dalam masyarakat. Inklusi merupakan sebuah proses yang berkelanjutan secara terus menerus untuk mencari dan menemukan cara terbaik dalam keberagaman. Ini tentang bagaimana cara hidup dengan perbedaan dan belajar dari perbedaan tersebut.⁵

Dalam praktiknya membangun pelayanan pendidikan yang humanis dan inklusif memerlukan komitmen yang kuat dari seluruh pihak yang terlibat, baik pendidik, tenaga kependidikan, maupun lembaga pendidikan itu sendiri. Proses ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan perencanaan yang matang serta implementasi yang konsisten. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk mewujudkan pelayanan pendidikan yang benar-benar mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Membangun pelayanan pendidikan yang humanis dan inklusif dapat dilakukan melalui beberapa upaya yang terintegrasi dalam proses pendidikan.

1. Mengembangkan sikap empati dan kepedulian dalam diri pendidik, sehingga mampu memahami kebutuhan dan kondisi peserta didik secara mendalam.
2. Menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi, sehingga setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai.
3. Menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan adaptif, agar dapat mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan kemampuan peserta didik.
4. Memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
5. Mendorong adanya komunikasi yang terbuka dan konstruktif antara pendidik, peserta didik, dan orang tua.

Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pendidikan yang humanis dan inklusif tidak hanya berkaitan dengan kebijakan, tetapi juga dengan praktik nyata dalam kegiatan sehari-hari. Namun, penerapan kebijakan inklusi ini bukannya tanpa tantangan⁶. Setiap interaksi yang terjadi di lingkungan pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman serta komitmen untuk memberikan layanan terbaik bagi semua peserta didik. Dengan demikian, pendidikan menjadi ruang yang ramah bagi setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Selain itu peran pendidik sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif. Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu menjadi mediator yang menjembatani perbedaan di antara peserta didik. Kemampuan ini akan membantu menciptakan harmoni dalam lingkungan belajar serta mendorong tumbuhnya sikap saling menghargai di antara peserta didik. Pelayanan pendidikan yang humanis dan inklusif juga berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik yang toleran dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Ketika peserta didik terbiasa berada dalam lingkungan yang menghargai perbedaan, mereka akan belajar untuk menerima dan menghormati orang lain. Hal ini menjadi bekal penting dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan keberagaman. Namun implementasi pelayanan pendidikan yang humanis dan inklusif tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana prasarana, kurangnya pemahaman tentang pendidikan inklusif, serta masih adanya pola pikir yang cenderung diskriminatif. Konsep dasar pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh Salend mencakup penerimaan terhadap perbedaan, keadilan dalam memberikan akses dan peluang, serta partisipasi aktif dari semua

⁵ Lia Susilowati and Umi Imtitsal Rasyidah, "Pendidikan Inklusi Sebagai Perwujudan Sekolah Humanis Bermartabat Di Kota Kediri," *Islamic Law: Jurnal Siyasah* 9, no. 2 (December 30, 2024): hlm 14, doi:10.53429/iljs.v9i2.1314.

⁶ Mia Leksmiani and M Syadeli Hanafi, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif dan Tantangannya di Sekolah Menengah Atas," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 6 (2024): hlm 6794.

peserta didik.⁷ Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan kompetensi seluruh pihak dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Membangun pelayanan pendidikan yang humanis dan inklusif merupakan langkah penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga berkeadilan dan bermartabat. Pendidikan yang mampu menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural.

Orientasi Pelayanan Pendidikan pada Nilai Kemaslahatan Bersama

Orientasi pelayanan pendidikan pada nilai kemaslahatan bersama merupakan landasan penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kepentingan individu, tetapi juga pada kesejahteraan sosial secara luas. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, setiap bentuk pelayanan pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan manfaat yang berkelanjutan dan berdampak luas bagi kehidupan bersama. Dalam perspektif nilai, kemaslahatan mengandung makna segala sesuatu yang membawa kebaikan, manfaat, serta menghindarkan dari kerusakan. Layanan orientasi adalah layanan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya⁸. Konsep ini menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk mewujudkan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif. Pelayanan pendidikan yang berorientasi pada kemaslahatan tidak hanya mengejar pencapaian akademik semata, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter, etika, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pendidikan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama menuntut adanya integrasi antara nilai moral, sosial, dan spiritual dalam setiap aspek pelayanan. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan harus mampu menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa ilmu yang diperoleh bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Pelayanan pendidikan yang mengedepankan kemaslahatan juga harus memperhatikan prinsip keadilan dan pemerataan. Setiap individu berhak mendapatkan akses pendidikan yang layak tanpa adanya diskriminasi. Ketika pelayanan pendidikan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara adil, maka potensi kemaslahatan yang dihasilkan akan semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan dalam pelayanan merupakan salah satu syarat utama dalam mewujudkan kemaslahatan bersama. Dalam upaya mewujudkan orientasi pelayanan pendidikan pada nilai kemaslahatan bersama, diperlukan langkah-langkah konkret yang terarah dan berkelanjutan.

1. Menanamkan nilai tanggung jawab sosial dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki kesadaran untuk berkontribusi kepada masyarakat.
2. Mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.
3. Mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan sosial yang memberikan manfaat nyata bagi lingkungan sekitar.
4. Membangun budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai keadilan, kebersamaan, dan kepedulian.

⁷ Umi Nadhiroh and Anas Ahmadi, "Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya," *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 8, no. 1 (January 19, 2024): hlm 13, doi:10.30872/jbssb.v8i1.14072.

⁸ Khairuddin Tambusai, "Pengaruh Layanan Orientasi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Mal Uin Sumatera Utara," *Jurnal Al-Mursyid* 2, no. 1 (2020): hlm 3.

5. Mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan moral dalam setiap aktivitas pendidikan.

Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa orientasi pada kemaslahatan tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata. Setiap kebijakan dan aktivitas dalam pendidikan perlu dirancang dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap kepentingan bersama. Selain peran pendidik sangat penting dalam mengarahkan peserta didik agar memahami makna kemaslahatan dalam kehidupan. Pendidik harus mampu menjadi teladan dalam menunjukkan sikap peduli, adil, dan bertanggung jawab. Keteladanan ini akan memberikan pengaruh yang kuat dalam membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik, sehingga nilai-nilai kemaslahatan dapat tertanam secara mendalam. Oleh karena itu, penting untuk memberikan layanan yang ramah, berdedikasi, dan profesional.⁹ Pelayanan pendidikan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama juga berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial. Ketika individu memiliki kesadaran untuk saling membantu dan menghargai, maka konflik sosial dapat diminimalisir. Pendidikan dalam hal ini berfungsi sebagai alat untuk membangun masyarakat yang rukun, toleran, dan berkeadaban.

Implementasi nilai kemaslahatan dalam pelayanan pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti perbedaan kepentingan, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk bersama-sama mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada kemaslahatan. Layanan orientasi bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami lingkungan baru; sekaligus, itu menjadi instrumen yang sangat efektif dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul dan menerima informasi yang diperlukan agar mereka dapat sukses beradaptasi di lingkungan baru tersebut. Dengan pendekatan holistik, layanan ini tidak hanya berfokus pada memberikan pemahaman terhadap situasi sekitar, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam menghadapi transisi tersebut.¹⁰ Orientasi pelayanan pendidikan pada nilai kemaslahatan bersama menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang bermakna. Pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai kemaslahatan akan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan komitmen untuk berkontribusi dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.

KESIMPULAN

Konsep etika pelayanan pendidikan menegaskan bahwa setiap aktivitas pendidikan harus dilandasi nilai moral yang menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang mempertimbangkan dampak setiap tindakan terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks keislaman, pelayanan pendidikan yang beretika juga merupakan bentuk ibadah sosial, di mana niat baik dan tindakan yang bermanfaat bagi orang lain menjadi cerminan komitmen spiritual dan moral dalam menjalankan profesi pendidikan. Pelayanan pendidikan yang humanis dan inklusif menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman peserta didik serta hubungan interpersonal yang positif antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan tidak hanya

⁹ Putri Rama Dhani, "Dampak Layanan Orientasi terhadap Proses Penyesuaian Diri Siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): hlm 42093.

¹⁰ Tri Wulandari and Beni Azwar, "Efektifitas Layanan Orientasi terhadap Persepsi Siswa dan Tingkat Pemanfaatan Layanan Bimbingan Konseling di SMK," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2023): hlm 2916.

menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter, motivasi, dan rasa percaya diri melalui interaksi yang empatik, dialogis, dan partisipatif. Upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan adil memungkinkan setiap individu untuk berkembang sesuai potensi, sekaligus membentuk generasi yang toleran, peduli, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Orientasi pelayanan pendidikan pada nilai kemaslahatan bersama menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, Orientasi pelayanan pendidikan pada nilai kemaslahatan bersama menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kesejahteraan sosial secara luas. Integrasi nilai moral, sosial, dan spiritual dalam setiap aspek pelayanan mendorong peserta didik untuk memiliki tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Pendidikan yang mengedepankan keadilan, kebersamaan, dan keteladanan pendidik akan membentuk masyarakat yang harmonis, rukun, dan beradab, serta melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkomitmen untuk memberikan manfaat bagi kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, Mashur Hasan, and Bramantyo Tri Asmoro. "Etika Pelayanan Publik di Indonesia." *Journal of Governance Innovation* 1, no. 1 (April 18, 2019): 59–76. doi:10.36636/jogiv.v1i1.298.
- Dhani, Putri Rama. "Dampak Layanan Orientasi terhadap Proses Penyesuaian Diri Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024).
- Leksmiani, Mia, and M Syadeli Hanafi. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif dan Tantangannya di Sekolah Menengah Atas." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 6 (2024).
- Nadhiroh, Umi, and Anas Ahmadi. "Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 8, no. 1 (January 19, 2024): 11. doi:10.30872/jbssb.v8i1.14072.
- Nur Wahidillah, Shifa Rosa Apriyani, Vanessa Ria Meilani, and Zahwa Mutia Ashari. "Pelayanan Publik dalam Perspektif Islam: Landasan, Prinsip, dan Implementasi di Era Kontemporer." *Kajian Administrasi Publik dan ilmu Komunikasi* 2, no. 3 (July 2, 2025): 01–16. doi:10.62383/kajian.v2i3.488.
- Supriyanti, Tuti, and Anwar Sanusi. "Etika dan Tanggung Jawab dalam Menguatkan Kesalehan Sosial di Bulan Ramadhan dalam Kegiatan Bersedekah." *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (June 29, 2024): 94–119. doi:10.33507/pai.v3i1.1951.
- Susanty, Yunni. "Penerapan Etika Dalam Penyelenggaraan Pelayanan Publik." *Jurnal Wacana Kinerja* 14, no. 1 (June 2011).
- Susilowati, Lia, and Umi Imtitsal Rasyidah. "Pendidikan Inklusi Sebagai Perwujudan Sekolah Humanis Bermartabat Di Kota Kediri." *Islamic Law: Jurnal Siyasa* 9, no. 2 (December 30, 2024): 144–51. doi:10.53429/iljs.v9i2.1314.
- Tambusai, Khairuddin. "Pengaruh Layanan Orientasi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa MAL UIN Sumatera Utara." *Jurnal Al-Mursyid* 2, no. 1 (2020).
- Wulandari, Tri, and Beni Azwar. "Efektifitas Layanan Orientasi terhadap Persepsi Siswa dan Tingkat Pemanfaatan Layanan Bimbingan Konseling di SMK." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2023).